

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan investasi sumber daya manusia (SDM) yang memerlukan perhatian khusus untuk kecukupan gizinya sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Zat gizi dari makanan merupakan sumber utama memenuhi kebutuhan gizi anak untuk tumbuh kembang optimal sehingga dapat mencapai kesehatan yang paripurna (kesehatan fisik, mental, dan soasial) (Chaerunnisa, 2008).

Kebutuhan gizi yang dibutuhkan oleh anak-anak harus bisa tercukupi dengan baik dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk menjadi dewasa. Masalah yang sering timbul dalam pemenuhan gizi tersebut adalah berkurangnya nafsu makan pada anak. Gangguan pada nafsu makan telah menjadi masalah yang sering terjadi pada anak-anak. Gangguan nafsu makan terjadi pada 25%-45% anak yang berkembang normal dan 80% pada anak yang terlambat perkembangannya (Waugh *et al.*, 2010).

Gangguan nafsu makan apabila diabaikan secara terus menerus bisa menyebabkan defisiensi nutrisi. Defisiensi nutrisi menyebabkan terganggunya berbagai kerja normal organ yang dapat memicu gangguan kesehatan lain yang lebih berbahaya. Gangguan ini juga diikuti dengan penurunan berat badan yang drastis, dimana pada anak yang memiliki berat badan dibawah 75% berat badan normal akan mengalami gangguan perkembangan dan osteoporosis dini. Selain itu, defisiensi nutrisi juga dapat menyebabkan adanya gangguan pada otak dan gangguan sintesis protein fungsional otak, apabila kronik dapat menjadi atrofi

pada otak (DeSocio *et al.*, 2007). Nafsu makan yang rendah juga dapat menentukan status gizi anak, karena tanpa adanya nafsu makan yang baik maka untuk mendapatkan sumber makanan yang banyak menandung zat gizi yang diperlukan oleh tubuh sulit untuk didapatkan. Oleh karena itu dibutuhkan nafsu makan yang baik untuk mendapatkan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh (Palulun, 2009).

Appetite (nafsu makan) merupakan keadaan yang mendorong seseorang untuk memuaskan keinginan untuk makan selain rasa lapar (Guyton&Hall, 2006). Ada banyak hal yang bisa menyebabkan anak tidak mau makan, antara lain akibat faktor nutrisi, faktor depresi ataupun adanya penyakit fisik yang timbul. Faktor nutrisi ditentukan berdasarkan kemampuan anak untuk mengkonsumsi makanan, memilih jenis makanan dan menentukan jumlah makanan (Yoselin, 2008).

Anak-anak dalam kenyataannya mereka lebih memilih konsumsi jajanan diluar rumah atau disekolah yang kualitas gizinya belum terjamin. Mereka sering menolak untuk makan dirumah dan sebagai gantinya meminta uang saku untuk jajan. Makanan jajanan (*street food*) sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Makanan jajanan (makjan) didefinisikan sebagai makanan siap makan atau dipersiapkan untuk dikonsumsi langsung di lokasi jualan dan dijual di jalanan atau di tempat-tempat umum, seperti area permukiman, pusat perbelanjaan, terminal-terminal, pasar-pasar, atau dijajakan dengan cara berkeliling. Konsumsi makanan jajanan di masyarakat diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan beragamnya jenis jajanan di Indonesia. Jajanan yang mereka beli adalah

makanan yang mereka senangi saja, misalnya es, gula-gula atau makanan lain yang gizinya kurang (Yaya, 2007).

Berbagai masalah sering timbul akibat anak jajan di luar, selain timbulnya penyakit, makanan jajanan yang tidak sehat dan tidak bergizi juga dapat menurunkan angka kecukupan gizi. Kebiasaan jajan yang terlalu sering dapat mengurangi nafsu makan. Selain itu, masih banyak jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan sehingga dapat membahayakan kesehatan anak. Berdasarkan penelitian Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) menyebutkan lebih dari 45% jajanan anak sekolah tidak aman karena mengandung bahan berbahaya seperti formalin, boraks dan pewarna tekstil (*rhodamin B*) dan juga tercemar mikroba. Penelitian di Indonesia pada tahun 2009 menyatakan asupan energi pada jajanan memberikan kontribusi sebesar 10-20%. Berdasarkan kutipan hasil survei di Amerika, 20% total asupan makanan berasal dari jajanan (Survei BPOM, 2009).

Konsumsi makanan jajanan dalam jumlah yang banyak diduga berkaitan dengan *appetite* (nafsu makan) pada anak. Hal ini dapat terjadi karena makanan jajanan mengandung karbohidrat yang bisa menjadikan anak lebih mudah kenyang. Karena sel didalam tubuh sudah merasa cukup mendapat glukosa, menyebabkan rangsangan pada nukleus serabut saraf vagus akan diteruskan ke hipotalamus. Pada rangsangan akan melibatkan *nukleus ventromedial hipotalamus* atau yang biasa disebut pusat kenyang yang menyebabkan anak merasa tidak ingin makan. Hal ini akan menjadikan nafsu makan anak menurun dan anak akan malas untuk mengkonsumsi makanan yang mengandung nutrisi lainnya.

Penelitian tentang makanan jajanan sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di berbagai daerah di Indonesia, akan tetapi yang berkaitan dengan nafsu makan pada anak sampai saat ini belum ada. Kebanyakan mereka meneliti tentang hubungan makanan jajanan dengan gizi anak, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh safrina, (2012) di sdn garot tahun 2012 dengan judul Perilaku Memilih Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah dasar Di Sdn Garot Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar Tahun 2012 diketahui sebanyak 68 responden (46%) memiliki perilaku tidak baik dalam memilih makanan jajanan.

Wilayah Bojonegoro terdapat banyak sekolah dasar negeri yang letaknya tersebar di beberapa wilayah, salah satunya adalah di Kecamatan Sugihwaras. Sampai saat ini di Kecamatan Sugihwaras belum ada yang meneliti mengenai pola konsumsi jajanan terhadap *appetite* (nafsu makan) salah satunya adalah di SDN Balongrejo 1 Kecamatan Sugihwaras. Lingkungan sekitar sekolah ini menyajikan beragam makanan jajanan mulai dari aneka gorengan, minuman, kue-kue dan makanan ringan. Tidak tersedianya kantin sekolah membuat pedagang kaki lima masuk kelilingan sekolah secara bebas pada saat akan dimulai jam pelajaran dan saat jam istirahat.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa siswa di SDN Balongrejo 1 Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro sekitar 60% siswa yang langsung mendatangi penjual jajanan pada saat baru sampai disekolah dan hampir 85% pada saat jam istirahat. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Hubungan Antara Pola Konsumsi Makanan Jajanan Dengan *Appetite* (Nafsu Makan) Pada Anak Sekolah Usia 9-11 Tahun Di SDN Balongrejo 1 Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro".

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara pola konsumsi makanan jajanan dengan *appetite* (nafsu makan) pada anak usia sekolah 9-11 tahun di SDN Balongrejo 1 Kecamatan Sugihwaras?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui ada hubungan antara pola konsumsi makanan jajanan dengan *appetite* (nafsu makan) pada anak sekolah usia 9-11 tahun di SDN Balongrejo 1 Kecamatan Sugihwaras.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah usia 9-11 di SDN Balongrejo 1 Kecamatan Sugihwaras.
2. Mengidentifikasi *appetite* (nafsu makan) pada anak sekolah usia 9-11 tahun di SDN Balongrejo 1 Kecamatan Sugihwaras.
3. Menganalisis hubungan antara pola konsumsi makanan jajanan dengan *appetite* (nafsu makan) pada anak-anak sekolah usia 9-11 tahun di SDN Balongrejo 1 Kecamatan Sugihwaras.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Akademik

Menyediakan informasi khususnya perawat dalam upaya peningkatan gizi pada masyarakat serta sebagai penambah pengetahuan yang dapat disampaikan kepada masyarakat tentang konsumsi makanan

jajanan terhadap appetite (nafsu makan) pada anak usia sekolah. Penelitian ini menjadi masukan pengetahuan data dan referensi di bidang pediatrik.

B. Manfaat Praktis

Untuk menambah wawasan dan bahan masukan bagi orang tua yang memiliki anak sekolah dengan usia 9-11 tahun dan sebagai bahan masukan juga bagi ibu untuk memberikan nutrisi yang tepat untuk anak.

